

TINJAUAN KONSEPTUAL TERHADAP KOMPILASI & KODIFIKASI (*TADWI>N*) H}ADIS\

Oleh: Jamaluddin *

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang problematika kompilasi dan kodifikasi h}adis\ Nabi Muh}ammad Saw. Persoalan ini masih tetap menarik untuk dikaji karena selain h}adis\ adalah sumber utama kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an, juga karena akhir-akhir ini banyak kelompok muslim yang merujuk atau melandaskan *ubudiyah* dan *amaliyah* mereka langsung kepada dua sumber utama tersebut. Mereka menganggap *ubudiyah* dan *amaliyah* yang tidak dirujuk atau dilandaskan langsung kepada keduanya tidak pas atau setidaknya kurang relevan lagi. Oleh karena itu, kajian terkait problematika kompilasi dan kodifikasi h}adis\ ini masih tetap menarik dilakukan.

Dari hasil kajian ini, persoalan kompilasi dan kodifikasi h}adis\, baik menurut pengkaji dari muslim sendiri atau dari pengkaji Barat, masih dipahami secara parsial.

Key words: kompilasi, *tadwi>n*, *h}adis*

A. Pendahuluan

Diantara usaha dan ijtihad para ulama dalam menyelamatkan h}adis\ Nabi Muh}ammad saw. di tengah berkecamuknya produk h}adis\ palsu adalah menyusun berbagai kaidah penelitian h}adis\. Usaha ini memperlihatkan keseriusan dan kerja keras para ulama dalam upaya melestarikan h}adis\ Nabi Muh}ammad saw.

Dalam tradisi Islam, h}adis\ Nabi Muh}ammad saw. menduduki posisi kedua dalam hirarki sumber ajaran-ajaran Islam setelah al-Qur'an. Al-Qur'an sebagaimana diketahui adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muh}ammad

* Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

saw. dengan bahasa Arab. Sebagai sebuah perkataan, tentu di dalamnya terdapat ayat-ayat yang jelas (*muh}kam*) dan tidak jelas (*mubham*) yang masih memerlukan penafsiran dan penjelasan. Posisi dan tugas Nabi Muh}ammad saw. dalam konteks ini adalah sebagai penafsir awal atas ketidakjelasan (keumuman) ayat-ayat al-Qur'an ini. Penjelasan dan penafsiran tersebut kemudian disebut dengan al-h}adis\ (al-sunnah).

Para ulama dalam melakukan hal tersebut dengan penuh kehati-hatian dan ketelitian terhadap suatu periwayatan demi memerangi usaha mungkar yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab (*zindi>q*), yang digunakan untuk melegitimasi suatu tujuan tertentu.

Problem yang tetap ramai diperbincangkan yang telah lama memicu polemik dan kontroversi dalam kancah studi h}adis\ adalah kompilasi dan kodifikasi h}adis\.

Problem ini boleh jadi akan terus berkembang dan menjadi agenda perdebatan yang cukup hangat yang menyita banyak energi dikalangan para pakar dan sarajana keislaman, utamanya yang berkaitan dengan studi h}adis\ yang sampai saat ini proses kompilasi dan kodifikasi (*tadwi>n*) h}adis\ masih menyisakan sejumlah persoalan hermeneutika yang cukup pelik, utamanya menyangkut problem historika metodologis dan ontologis dari kita>b-kita>b h}adis\ ketika dihadapkan pada kritik sejarah.

Ditilik dari kritik sejarah, masalah historika dan otentitas literatur h}adis\ masih menjadi "misteri" yang perlu diungkap dan dikaji secara mendalam, sehingga tidak heran apabila persoalan itu dikemudian hari menjelma menjadi obyek kajian ilmiah yang cukup menarik, di samping kontroversial bagi banyak kalangan.

Karena proses kompilasi dan kodifikasi (*tadwi>n*) h}adis\ masih banyak diselimuti "misteri" dan kontroversi dalam perspektif kritik historis, karena sesungguhnya posisi kita>b h}adis\ tidak dapat disejajarkan dengan kita>b suci al-Qur'an, meskipun secara teologis h}adis\ juga diakui sebagai sumber otoritatif syari'ah Islam¹. Otoritas h}adis\ sebagai salah satu sumber utama syari'ah Islam diakui oleh (hampir) seluruh

¹ Muh}ammad Ajaj al-Khatib, *Ushul al-H}adis\ Uluumu wa Mustholahu*, (Bairut: Da>r al-Fikri, 1409 H./1989 M.), hlm. 36-41.

madzhab dalam Islam, termasuk *Ahl al Sunnah wa al-Jama'ah*, bahkan menurut Ja'fariyah, seluruh madzhab dalam Islam menyetujui pentingnya *h}adis* sebagai sumber ajaran Islam².

Dasar argumen yang digunakan untuk menunjuk otoritas *h}adis* sebagai sumber utama dalam syari'ah Islam adalah al-Qur'an sbb :

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya : *Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.* (QS. Al-H}as}r, 7).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ

فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya : *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”* (QS. An-Nisa>, 59)

² Rasul Ja'fariyan, *Tadwi>n al-H}adis*: Studi Historis tentang Kompilasi dan Penulisan *H}adis*, terj. Dedy Jamaluddin Malik, *al-Hikmah*, Nomor 1 tahun 1990, hlm. 14.

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى
رَسُولِنَا الْبَلَّغُ الْمُبِينُ

Terjemahnya : “Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah, jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang” (QS. Al-Maidah, 92)

Dalam proses kompilasi dan kodifikasi al-Qur'an tidak terdapat proses hermeneutik yang cukup pelik sebagaimana dialami oleh kita>b-kita>b h}adis\, karena sejak awal kita>b suci al-Qur'an telah diabadikan dalam dokumen tertulis sehingga terhindar dari manipulasi historis³. Disamping itu dalam modus transmisinya, al-Qur'an ditopang oleh mata rantai transmisi yang secara historis-ilmiah diakui sangat akurat, validatif dan akuntabelitas, sehingga terbebas dari unsur pemalsuan, karena transmisi al-Qur'an sejak dari lisan Nabi Muh}ammad saw. dalam bentuk mus}h}a>f hingga sekarang ini seluruhnya berlangsung secara mutawa>tir⁴.

Sementara untuk kompilasi dan kodifikasi (*tadwi>n*) h}adis\ nampaknya masih rentan terhadap berbagai kritik dan perdebatan. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi persoalan ini tidak kedap terhadap kritik historis dan perdebatan.

Faktor *Pertama*, sejarah kompilasi dan kodifikasi (*tadwi>n*) h}adis\ sejak periode pewahyuan hingga mencapai dokumentasi yang dianggap final telah melewati rentang waktu yang panjang. Menurut Arkoun, tenggang waktu yang panjang bagi proses kompilasi dan kodifikasi (*tadwi>n*) h}adis\ telah memunculkan berbagai kontroversi dan polemik yang berkepanjangan hingga mencapai tiga arus tradisional dalam

³ Ibra>him al-Abyariy, *Tarikh al-Qur'an*, (Kairo, Bairut: Da>r al-Kita>b al-Mis}riy dan Da>r al-Kita>b al-Libna>ni>, 1411 H/1991 M), hlm. 102 – 113

⁴ Badr al-Di>n Muh}ammad Ibnu Abdilla>h al-Zarkasyiy, *al-Burha>n Ulu>mul al-Qur'an*, Juz I, (Bairut: Da>r al-Fikr, 1408 H/1988 M), hlm. 133 - 134

Islam: yaitu Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, Syi'ah dan Khawarij. Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, mengakui kompilasi h}adis\ al-Bukhari (w. 256 H/870 M) dan Muslim (w. 261 H/875 M), Syi'ah Imamiyah (Isna Asy'ariyah) mengakui kompilasi h}adis\ *al-Kafifi* karya al-Khulaini (w. 329 H/991 M) dan al-Thusi (w. 460 H/1067 M), dan Khawarij memegang kompilasi *al-Jami' al-Sahih*, karya al-Rabi' ibn H}abib (akhir abad II H/VIII M).⁵

Faktor *Kedua*, proses historis kompilasi dan kodifikasi (*tadwin*) h}adis\, kendati secara khusus telah berlangsung sejak periode Nabi Muhammad saw., tetapi pada kenyataannya belum juga terjangkau seluruh h}adis\ yang telah beredar saat itu. Sementara dokumen-dokumen h}adis\ yang ditulis oleh para sahabat pada waktu itu tidak diperoleh bukti yang kuat bahwa seluruh h}adis\ telah dilakukan pemeriksaan di hadapan Nabi Muhammad sw.⁶

Hal tersebut juga menjadi salah satu titik rawan dalam perjalanan sejarah kompilasi dan kodifikasi (*tadwin*) h}adis\ . Padahal seandainya seluruh h}adis\ telah ditulis pada era (periode) Nabi Muhammad saw. sekaligus diperiksa dihadapan beliau, maka dengan sendirinya literatur h}adis\ akan mempunyai daya tahan yang sangat tinggi apabila dihadapkan pada kritik historis.

Faktor *Ketiga*, kegiatan kompilasi dan kodifikasi (*tadwin*) h}adis\, terutama yang bersifat resmi dan publik, baru terjadi setelah munculnya gelombang besar pemalsuan h}adis\, (h}adis\ *maud'u*). Dalam hal ini dua ulama h}adis\ terkemuka, yaitu Ibn H}ajar al-Asyqalani (w. 852 H/1449 M) dan al-Suyuti (w. 911 H/1505 M. memberikan penegasan bahwa usaha kompilasi dan kodifikasi (*tadwin*) h}adis\ dilakukan di tengah mewabahnya berbagai bid'ah yang disebarluaskan oleh beberapa kelompok Islam⁷.]

⁵ Muhammad Arkoun, *al-Fikr al-Islamiy: Naqd wa al-Ijtihad*, (London: Dar al-Saqiy, 1990), hlm. 101 - 102

⁶ M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian H}adis\ Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 12

⁷ Ahmad ibn 'Ali ibn H}ajar al-Asyqalani, *Haady al-Syar'i Muqaddima t Fathul Barriy*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M), hlm. 6

Latar belakang terjadinya pemalsuan *h}adis\ (h}adis\ maud}u>')* telah berlangsung sejak era pemerintahan Ali bin Abi T}a>lib setelah terbunuhnya Us}man bin Affa>n dan perebutan kekuasaan antara kelompok Ali bin Abi T}a>lib dan Mu'awiyah, Syi'ah dan Khawa>rij⁸, maka dalam proses kompilasi dan kodifikasi (*tadwi>n*) *h}adis* para ulama dituntut bekerja keras untuk memanfaatkan *h}adis\-h}adis* yang asli antara tumpukan *h}adis\-h}adis* palsu.

Faktor *Keempat*, selama proses transisi dari tradisi lisan menuju dokumentasi tertulis, periwayatan *h}adis* umumnya berlangsung secara *Ah}ad*⁹ dan hanya sedikit yang berlangsung secara *Mutawa>tir*, sehingga sebagian besar *h}adis* berkedudukan sebagai *d}onni> al-wuru>d*¹⁰ dan sebagian kecil saja berkedudukan sebagai *qat} 'i> al-wuru>d*. Yang dimaksud *d}onni> al-wuru>d* adalah kebenaran beritanya tidak sampai pada tataran menyakinkan. Padahal seandainya transmisi *h}adis* itu seluruhnya berlangsung secara *mutawa>tir*, maka sejumlah titik rawan akibat tertundanya proses kompilasi dan kodifikasi (*tadwi>n*) *h}adis* dapat teratasi. Dengan demikian proses kompilasi dan kodifikasi (*tadwi>n*) *h}adis* setidaknya melewati tiga langkah kegiatan yang berjalan beriringan; 1) *pengumpulan (data)* *h}adis*, 2) *kritik* *h}adis*, 3) *penyusunan kita>b* *h}adis*.

B. Pengertian *Tadwi>n H}adis*

⁸ Must}afa al-Siba'i>, *al-Sunnah wa Maka>nutuhu fi al-Tasyri Isla>miy*, (t.t Da>r al-Qauni>ah li al- T}iba'ah wa al- Nasyr, t.th), hlm. 76

⁹ Salah}uddi>n ibn Ah}mad al-D}a>biy, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda Ula>ma al-H}adis\ al-Nabawiy*, (Bairut: Da>r al-Afaq al-Jadilah, 1403 H/1983 M.), hlm. 239

¹⁰ Muh}ammad ibn 'Ali> ibn Muh}ammad al-Syaukani>, *Irsya>d al-Fuh}ul ila Tahqi>q Ilm al-Us}u>l* (Makkah: al-Maktabah al-Tija>riyah Must}ofa Ah}mad al Ba>z, 1413 H/1993 M), hlm. 9293

Kata *tadwi>n* merupakan bentuk mas}dar dari kata kerja *dawana* (menulis/ mendaftar)¹¹. Secara literal, kata *tadwi>n* mengandung arti “penghimpunnan” (menghimpun) seperti disebutkan dalam kamus *Taj al-‘Aru>s dawanahu jama’uhu*.¹²

Al-Zahrini> mengutip dalam kamus Arab, bahwa kata *tadwi>n* diartikan sebagaai “*kumpulan s}uh}u>f*”¹³ sehingga dalam makna ini, *tadwi>n* identik dengan “*diwan*”. Selain itu kata *tadwi>n* berarti “mengikat sesuatu yang terpisah-pisah (bercerai-berai) dan menghimpunya dalam sebuah *tadwi>n* (kita>b) yang memuat di dalamnya lembaran-lembaran”

Kata *tadwi>n* seakar dengan kata *diwan* yang mengandung arti “*kumpulan s}uh}u>f*”. Kata *tadwi>n* juga diartikan dengan istilah “*buku yang memuat nama-nama anggota tentara dan donatur*”. Penggagas pertama kali istilah *tadwi>n* dalam Islam adalah Khalifah ‘Umar ibn al-Khatta>b. Sebagian sumber mengatakan bahwa kata *tadwi>n* berasal dari bahasa Persia yang telah diserap ke dalam bahasa Arab¹⁴

Kata *tadwi>n* secara umum telah digunakan dalam sejumlah literatur studi h}adis\, baik yang ditulis oleh ulama Sunni> maupun Syi’ah untuk merujuk proses kompilasi dan kodifikasi (*tadwi>n*) h}adis\¹⁵. Berbeda dengan literatur studi al-Qur’an yang tidak menggunakan kata *tadwi>n*, tertapi justru sering menggunakan kata *Jam’* untuk merujuk pengertian serupa, kata *tadwi>n* sering juga digunakan dalam studi tafsir, fikih, us}u>l fikih, sejarah Islam dan berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya.

Secara terminologis, kata *tadwi>n* h}adis\ oleh sejumlah pakar telah didefinisikan secara beragam. Muh}ammad

¹¹ G.H.A. Juynboll, *Tadwi>n* dalam P.J.Bearman et al. (ed), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. X (Leiden: E.J. Brill, 2000), hlm. 81

¹² Abu Faid} al-Sayyid Muh}ammad Murtad}a> al-H}usaini> al-Was}iti> al-Zabidi>, *Syarah} al-Qa>mus al-Musamma Taj al-Aru>s min Jawa>hir al-Qa>mus*, Juz IX, (Bairut: Da>r al-Fikr, t.th), hlm. 304

¹³ Muh}ammad ibn Muthar al-Zahrini>, *Tadwi>n al-Sunnah al-Nabawiyah: Nas’atuhu> wa Tat}awwuru>*, (T}a>’if: Mat}abat al-S}idi>q, 1412 H), hlm. 74

¹⁴ Ah}mad ibn ‘Ali> al-Qalqasyandi>, *S}ubh al-Asyifi fi S}ina’at al-Insya>’* Juz I, (Bairut: Da>r al-Fikr, 1407 H/1987 M), hlm. 123 – 124.

¹⁵ Muh}ammad ‘Ajja>j al-Kha>tib, *al-Sunnah qabl Tadwi>n*, (Bairut: Da>r al-Fikri, 1414 H./1993 M.), hlm. 36-41.

Darwisy, mengartikan *tadwi>n h}adis* dengan “penulisan (*kita>bah*) *h}adis*-*h}adis* yang berasal dari Nabi Muh}ammad saw. dan penghimpunya (*jam’*) dalam satu atau beberapa *s}a>h}ifah*, hingga menjadi sebuah kita yang tertib dan teratur, dan menjadi rujukan umat Islam setiap kali menjadikannya sebagai dalil”.¹⁶

Menurut *Manna Qat}t}a>n*, *tadwi>n h}adis* adalah “usaha mengumpulkan *h}adis* yang sudah dituliskan dalam bentuk shuhuf atau yang masih terpelihara dalam bentuk hafalan, kemudian menyusunnya hingga menjadi sebuah *kita>b*”¹⁷

Sedangkan al-Zahriri> mengajukan *tadwan h}adis* adalah dengan “*tasni>f* dan *ta’li>f*”. Ah}mad Ami>n mengartikan *tadwi>n* dengan “mengikat (*taqyi>d*) *akhba>r* dan *as}a>r* dalam bentuk tulisan”¹⁸.

Sementara itu Juynboll mengatakan dalam terminologi ilmu *h}adis* bahwa, “*tadwi>n* adalah usaha pengumpulan *h}adis* dalam sebuah tulisan yang bertujuan untuk mendapatkan aturan-aturan hukum darinya dan bukan untuk tujuan dihafal semata”¹⁹

Dari kelima definisi *tadwi>n h}adis* di atas setidaknya dapat dipahami bahwa *tadwi>n h}adis* merupakan upaya pengumpulan *h}adis* dalam bentuk tulisan, *s}ah}ifah*, atau *kita>b*. Namun demikian masih ada perbedaan-perbedaan tertentu antara masing-masing definisi.

Muh}ammad Darwiys, mengatakan bahwa *tadwi>n h}adis* mencakup tulisan teks *h}adis* untuk yang pertama kali dan umumnya berasal dari rekaman lisan (*kita>bah*), lalu mengumpulkan tulisan-tulisan *h}adis* yang berasal dari rekaman lisan tersebut dijadikan sebuah buku (*kita>b*) *h}adis* secara tertib dan teratur (*tas}ni>f*).

¹⁶ ‘A>dil Muh}ammad Da>rwiys, *Naz}rat fi Al-Sunna>t wa ‘Ulu>m al-H}adis*, (t.t: t.p., 1419 H/1991 M), hlm. 33-38

¹⁷ Manna Qat}t}a>n, *Maba>h}is\ fi ‘Ulu>m al-H}adis*, (Kairo: Maktabat Wah}bah, 1412 H/1991 M), hlm. 33

¹⁸ Ah}mad Ami>n, *Fajar al-Isla>m*, (Bairut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyah, 1425 H/2004 M), hlm. 163

¹⁹ G.H.A. Juynboll, *Tadwi>n* dalam P.J.Bearman et al. (ed), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. X (Leiden: E.J. Brill, 2000), hlm. 81

Sementara *Manna al-Qat{t}a>n* membatasi *tadwi>n* h}adis\ hanya pada pengumpulan (*jami'*) h}adis\ yang berasal dari *s{ah}ifah-s{ah}ifah (s{uh}u>f)* atau rekaman lisan (yang belum dituliskan) menjadi sebuah *kita>b*.

al-Zahrimiy, *tadwi>n* h}adis\ mencakup pengertian *tas{ni}>f* (penyusunan h}adis\ dalam sebuah *kita>b* secara tertib dan sistematis) dan *ta'li>f* (penyusunan h}adis\ dalam sebuah *kita>b*).

Ah}mad Ami>n, membatasi pengertian *tadwi>n* dengan mengikat h}adis\ dalam bentuk tulisan secara lebih umum. Sedangkan Juynboll, cakupan *tadwi>n* adalah hanya pada pengumpulan h}adis\ dalam sebuah tulisan yang memuat aturan-aturan hukum.

C. Persamaan & Perbedaan *Tadwi>n*, *Tas{ni}>f*, *Ta'li>f*, *Jami'* & *Kita>bah*.

Menurut Azami, selama ini telah muncul misinterpretasi terhadap istilah *tadwi>n* (pengumpulan), *tas{ni}>f* (pengklasifikasian), dan *kita>bah* (penulisan), yang berkaitan pada kesalahpahaman tentang awal penulisan h}adis²⁰.

Imtiyas Ah}mad juga mengakui bahwa apabila terjadi misinterpretasi atas istilah *tadwi>n*, *tas{ni}>f*, *jami'*, *kita>bah* dan sejenisnya, yang akan membawa kepada persepsi yang keliru mengenai keterlambatan dokumentasi tertulis h}adis²¹.

Terjadinya misinterpretasi dan kesalahpahaman seperti itu barangkali dapat dimaklumi karena istilah *tadwi>n* dengan beberapa istilah lainnya seperti *tas{ni}>f*, *ta'li>f*, *jami'* dan *kita>bah* terdapat persinggungan makna yang pada intinya merujuk kepada "penulisan".

D. Bentuk Awal Naskah H}adis\ & Bahan Dasarnya

Terjadinya misinterpretasi terhadap istilah-istilah yang mengacu kepada penulisan h}adis\ semacam *tadwi>n*, *tas{ni}>f*,

²⁰ Muh}ammad Mustofa Azami, H}adis\ *Methodology and Literature*, (Indianapolis: Islamic Teaching Centre, 1977), hlm. 27

²¹ Imtiyas Ah}mad, *Dala'il Tautsiq al-Mubakkir li al-Sunnat wa al-H}adis*, (Kairo: Da>r al-Wafa li al-Thiba'at wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1410 H/1990 H), hlm. 238 - 285

jami', *kita>bah* dan sejenisnya, muncul pula kesalahan tafsir terhadap istilah-istilah yang merujuk pada bentuk-bentuk dan bahan-bahan penulisan h}adis\ seperti *s}ah}ifah*, *nuskah*, *kita>b*, *risa>lah*, *majallah daftar*, *kurrasa>h*, *qirt}as*, *tumar* dan sejenisnya²²

Kesalahan itu telah membawa kepada persepsi yang keliru mengenai keterlambatan dokumentasi tertulis h}adis\. Sedangkan bahan dasar dan bentuk-bentuk penulisan h}adis\.

a. *S}ah}ifah*

Secara harfiah kata *s}ah}ifah* mengandung arti “lembaran” bentuk jamaknya adalah “*s}uh}u>f*” yang diartikan dengan potongan-potongan lepas dari bahan tulisan, seperti kertas, kulit, papirus dan sejenisnya²³. Makna dasar *s}ah}ifah* adalah sebuah lembaran, tetapi makna itu tidak diartikan secara ketat, sebab kata *s}ah}ifah* sering dipakai dalam arti sebuah buku kecil (brosur), bahkan kata *s}ah}ifah* acap kali digunakan untuk merujuk buku catatan (daftar) yang berukuran besar²⁴. *S}ah}ifat* Hammam ibn Munabbih, memuat 138 h}adis\ dan menghabiskan 18 halaman cetak, demikian juga *S}ah}ifat* Abdulla>h ibn ‘Amr ibn al-As} berisikan 1000 h}adis\, yang jelas tidak mungkin ditulis dalam satu lembar kertas biasa²⁵

b. *Kita>b* dan *Risa>lah*

Secara etimologis, kata “*kita>b*” merupakan bentuk mas}dar dari kata kerja “*kataba*” artinya menulis atau menghimpun. Kata *kita>b* merujuk pada kumpulan huruf hijaiyah sebagaimana kumpulan pasukan berkuda disebut dengan *kita>bah* (batalyon)²⁶.

²² G.H.A. Juynboll, *Tadwi>n* dalam P.J. Bearman et al. (ed), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. X (Leiden: E.J. Brill, 2000), hlm. 81

²³ Ah}mad von Denffer, ‘*Ulu>m al-Qur’an: An Introduction to Science of the Qur’an* (Leicester: The Islamic Foundation, 1996), hlm. 44

²⁴ Herbert Berg, *The Development of Exegesis Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, (Surrey: Curzon Press, 2000), hln. 20

²⁵ Muhmamad Mustfa Azami, H}adis\ *Metodology and Literature*, (India Naples: Islamic Teaching Centre, 1977), hlm. 30

²⁶ Ah}mad al-Qalqasyandiy, *S}ubh al-Asya*, Juz I,)al-Fairuz, t.th.), hlm. 18

Ah}mad al-Qalqasyandi> mengungkapkan bahwa huruf-huruf hijaiyah yang terkumpul dalam suatu tulisan dikenal dengan nama *kita>bah*²⁷, sehingga setiap materi tertulis dinamakan dengan *kita>b*. Kata *kita>b* dianggap sinonim dengan *risa>lah*. Pada umumnya kata *kita>b* mengandung dua arti; 1) *surat* (letter), 2) *buku* (book)²⁸.

Imtiyas Ah}mad mengungkapkan bahwa kata *kita>b* mengandung arti umum, a) *surat* (khitbah) khusus dan resmi, misalnya surat perjalanan dinas yang dikirim Nabi Muh}ammad saw. kepada Suhail ibn ‘Amr, surat Nabi kepada Abu Bus}air yang memberikan toleransi kepadanya untuk kembali ke Madinah, surat Bujair ibn Zuhair kepada saudaranya. La’ab ibn Zuhair yang memberitahukan kebenaran bahwa mereka akan diperangi oleh Nabi Muhammaad saw. karena telah melakukan fitnah. Surat-surat itu mengandung arti *kita>b*. b) *surat edaran* (*nasyrah*), buku catatan (*muz}akarah*), dan surat (*risa>lah*).

Dalam kasus h}adis\, penyebutan kata “*kita>b*” mengandung beberapa arti, mislanya;

1. *Surat* (*risa>lah*). Diinformasikan bahwa Nabi Muh}ammad saw. pernah menulis *kita>b* kepada penduduk Yaman yang berisikan ketentuan zakat, sedekah, diat dan sejenisnya²⁹. Demikian juga Nabi Muh}ammad saw. pernah menulis *kita>b* (surat) kepada ‘Ala ibn al-Hadlramiy, khusus tentang Zakat ternak, buah-buahan dan barang dagangan. Disampaikan bahwa *kita>b* ini dibacakan kepada para pendengar dari penduduk Bahrain dan Ibn Hadlramiy melakukan penarikan zakat sesuai dengan hukum yang terkandung dalam *kita>b* itu³⁰. Kata *kita>b* dalam riwayat itu berarti surat (*risa>lah*).
2. *Buku Kecil* (*kutayyib*). Diinformasikan bahwa suatu ketika Nabi Muh}ammad saw. menulis *kita>b* yang di

²⁷ Ah}mad al-Qalqasyandiy, *S}ubh al-Asya*, Juz I,

²⁸ Imtiyas Ah}mad, *Dala’il Taus}iq al-Mubakkir li al-Sunnat wa al-H}adis*, 319-320

²⁹ ‘Abdulla>h ibn ‘Abdur Rah}ma>n a-Da>rimiy al-Samarqandi>, *Sunnah al-Da>rimiy*, Jilid I, (Bairut: Da>r al-Fikr, t.th.), hlm. 381

³⁰ Muh}ammad ibn Sa’ad, *T}abaqat al-Kubra*, Jilid I (Bairut: Da>r al-Sadir, t.th.), hlm. 263

dalamnya memuat sebagian hukum peradilan milik ‘Ali> ibn Abi T}a>lib ada di tangan ‘Abdulla>h ibn Abba>s³¹. Diriwayatkan bahwa Anas ibn Malik memiliki sebuah kita>b yang bersikan ketetapan hukum zakat yang telah di diktakan oleh Abu Bakar³². Kata kita>b dalam kedua riwayat ini berarti “*buku kecil*” (*kutayyib*).

c. *Nuskah*.

Secara etimologis, kata *nuskah* mengandung arti “*salinan*”³³. Pengertian itu barangkali berasal dari praktik penyalinan h}adis\ dari kita>b seorang guru h}adis\ . Dalam hal ini biasa dikenal dua istilah: *as}l* & *nuskah*. Naskah tulisan tangan yang merupakan hasil salinan murid dari buku gurunya disebut dengan *nuskah*, sedangkan tulisan tangan guru h}adis\ yang disalin, disebut dengan istilah *as}l*. Dari istilah pemakaian kata itu, Ibn Hatim al-Ra>zi> menyebutkan bahwa Ibn Wahab dan Ibn Mubarak biasa mengikuti buku-buku aslinya (*ushul*) dari Ibn Lahi’ah, sedangkan yang lainnya mencatat h}adis\ dari salinan-salinanya (*nuskah*)³⁴. Demikian juga kata *nuskah* dianggap sinonim dengan *s}ah}ifah* atau kita>b. *Nuskah* yang merupakan sinonim dengan *s}ah}ifah*, disamakan dengan *S}ah}ifah* Hammam ibn Munabih yang biasa disebut *Nuskah* Hammam ibn Munabih. Kumpulan h}adis\ ‘Abdulla>h ibn ‘Umar yang diriwayatkan oleh Nafi’ juga disebut *Nuskah* dan *S}ah}ifah*³⁵.

d. *Majallah*.

³¹ Abu H}usain Muslim ibn al-Hajjaj, *S}ahi>h Muslim*, (Kairo: Da>r Ibn al-Haitsam, 1422 H./2001 M.), hlm. 6

³² Abu Bakar Ah}mad ibn ‘Ali> ibn Tsabit al-Khat}ib al-Baghda>di>, *Taqyi>d al- Ilm*, (t.t: Da>r Ih}ya’ al-Sunnah al-Nabawiyah, 1974), hlm. 72.

³³ Al-T}a>hir Ah}mad al-Zawiy, *Tartib Tartib al-Qamus al-Muhith*, Juz IV, (Riyadh: Da>r Alam al-Kutub, 1417 H./1997 M.), hlm. 362

³⁴ Abu Muh}ammad ‘Abdul al-Rah}ma>n ibn Abu Hatim al-Raziy, *al-Jahr wa Ta’di>l*, (Bairut: Da>r al-Fikr, Jilid V (jilid II juz II), t.th.), hlm. 147

³⁵ Abu Bakar Ah}mad ibn ‘Ali> ibn S’a>bit al-Kha>t}ib al-Bagda>di>, *al-Kifayat fi Ilm al-Riwayat*, hlm. 214.

Kata *majallah* biasa diartikan dengan lembaran tulisan,³⁶ atau *s}ah}ifah* yang berisi kata-kata hikmah. Menurut Abu Ubaid, bagi bangsa tiap-tiap kita>b disebut *majallah*, kata *majallah* digunakan oleh masyarakat Arab pra Islam. Sebut saja *Majallah Luqman*, sebuah naskah tulisan tangan yang berisi kata-kata mutiara dan tamsi>l-tamsi>l dari Lukman. Naskah ini masih dijumpai hingga awal Islam. *Majallah* juga digunakan dalam konteks dokumentasi h}adis\, sebagaimana karya kompilasi h}adis\ yang ditulis oleh Anas ibn Malik (w.93 H) telah dikenal dengan sebutan *majallah*, yaitu buku kecil yang dituliskan pada lembaran-lembaran kertas tipis³⁷. Dengan demikian *majallah* mempunyai makna yang sepadan dengan *s}ah}ifah*. Diceritakan bahwa Nabi Muh}ammad saw. pernah mengajak Suwaid ibn al-S}a>mit untuk memeluk agama Islam. Namun ajakan itu ditolak oleh Suwait sambil mengemukakan alasannya baahwa dia telah memiliki *Majallah Luqman*.³⁸

e. Kurrasah.

Kata *kurrasah* bentuk jamak dari kata “*kara>ris*” biasa diartikan dengan buku kecil (booklet) atau buku catatan (note book).³⁹

Secara harfiah, kata *kurrasah* mengandung arti gabungan sisi-sisi kertas yang lebar. Menurut al-Fairus Abadi>, *kurrasah* adalah bagian dari *s}ah}ifah* (*juz min al-s}ah}ifah*).⁴⁰

f. Daftar.

Kata *daftar* merupakan sinonim dari kata *kita>b* dan *s}ah}ifah*. Semula kata itu berasal dari bahasa Persia yang telah diserap ke dalam bahasa Arab dengan makna “buku kecil” (buklet) yang diikat atau dijahit, (buku) *daftar* dan kumpulan

³⁶ Ibnu Manz}u>r, *Lisa>n al-‘Arab*, Jilid XI, (t.tp, t.th.), hlm. 120

³⁷ Abu Bakr Ah}mad ibn ‘Ali> ibn S}a>bit al-Kha>tib Al-Bagda>di>, *Taqyi>d al-Ilm*, (t.t: Da>r al-Ihya’ al-Sunnah al-Nabawiyah, 1974), hlm. 72.

³⁸ Abu Muh}ammad ‘Abdul Malik al-Hisyam, *al-Sirat al-Nabawiyah*, Juz II, (Bairut: al-Maktabah al-Ilmiah, t.th.), hlm. 427

³⁹ Muh}ammad Must}afa ‘Azami, *H}adis\ Methodology and Literature*, hlm. 30

⁴⁰ al-Fairus Abadi>, *al-Qa>mus al-Muh}i>t*, Juz II, hlm. 25

dari beberapa helai kertas yang dituangkan dalam bentuk buku tulis⁴¹.

Pada awal Islam, kata *daftar* digunakan dengan pengertian naskah kuno berbentuk buku atau buklet, yang biasanya dipisahkan dengan lembaran-lembaran terpisah⁴².

g. *Diwa>n*.

Kata *diwa>n* mengandung arti “kumpulan *s}uhu>f*”. Kata *s}uhu>f* berasal dari bahasa *Persia* yang telah diserap ke dalam bahasa Arab, yang mengandung arti beberapa *lembaran buku*, *kumpulan syair*, *kumpulan catatan atau lembaran*, *daftar kumpulan nama-nama orang dan buku catatan*.⁴³

Menurut sebagian pendapat sarjana, kata *diwa>n* asli dari bahasa Arab, seperti halnya *daftar*, *kurrasah*, *s}ah}ifah*, dan *kita>b*. Kata *diwa>n* mengacu pada sejenis bentuk buku daftar dari materi tertulis yang berwujud buku. Penggunaan kata *diwa>n* dalam konteks dokumentasi h}adis\, seperti halnya *Diwa>n al-Zuhri>* dalam tulisan tangan milik sendiri.⁴⁴

h. *Qirt}a>s*.

Kata *qirt}a>s* telah digunakan dalam syair-syair Arab pra Islam. Dalam al-Qur’an kata yang sama juga digunakan, baik dalam bentuk tunggal (*qirt}a>s*) maupun plural (*qara>t}is*). Dalam bentuk *tunggal* sebagaimana disebut dalam al-Qur’an surat al-An’a>m, 7 sbb :

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالُوا الَّذِيْنَ كَفَرُوا إِنَّ

هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya : “dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-

⁴¹ ‘Abdul Na’im Muh}ammad H}usain, *Qa>mus al-Farisiyyah: Farisi> al-‘Arabi>*, (Kairo: al-Kita>b al- Mis}ri>, 1402 H/1982 M.), hlm. 253

⁴² Lewis, *Daftar*, hlm.77

⁴³ Glase, *Incyclopedia of Islam*, hlm. Husnain, *Qamus al-Farisiyyah*, hlm. 275

⁴⁴ Muhmamad Mustfa Azami, *Early H}adis\ Literature*, hlm. 201

orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (QS. Al-An'a>m, 7).

Dalam bentuk *plular* (jamak) sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surat al-An'a>m, 91 sbb :

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ
قُلْ مَنْ أَنزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ
فَجَعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا
أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

Terjemahnya : "dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kita>b (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kita>b itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, Padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya) ?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya (QS. Al-An'a>m, 91).

Kata *qirt}a>s* diambil dari bahasa Yunani yang bermakna selebar atau sehelai lontar. Dalam kamus Arab, kata *qirt}a>s* antara lain diartikan dengan : 1) *S}ah}ifah* dari bahan

jenis apa saja, 2) Lembar kulit yang dipasang untuk perlombaan memanah, 3) Papyrus dari Mesir⁴⁵.

i. Tumar (Darj).

Kata *tumar* dan *darj* umumnya merujuk pada bentuk surat yang digulung (*scroll*). Al-Qalqasyandi⁴⁶ menyebutkan bahwa kata *darj* dalam pengertian umum adalah kertas persegi panjang, terdiri atas beberapa potong kertas yang bersambung⁴⁶. Sementara kata *tumar* dalam pemakaiannya dianggap sinonim dengan *qirta* yang secara harfiah berarti naskah kuno (*manuskrip*) dari kertas. Dalam suatu riwayat dikisahkan bahwa 'Umar ibn Abdul Aziz berusaha mendapatkan dari Abu Bakar ibn H}azm berupa *qara*. Dengan demikian kata *qara* mempunyai makna yang sama dengan *tumar*.

E. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa *kompilasi* dan *kodifikasi* (*tadwi*) masih dipahami secara parsial (beragam) oleh para sarjana muslim maupun sarjana barat. Namun dari berbagai pendapat yang diajukan setidaknya dapat disimpulkan bahwa *tadwi* merupakan upaya pengumpulan dalam bentuk *tulisan*, *saifah*, *kita* dan sejenisnya, baik yang ditulis secara acak (tidak beraturan) maupun yang disusun secara sistematis (beraturan) berdasarkan subyek-subyek tertentu.

Dalam perspektif *muh}addis*, kompilasi dan kodifikasi (*tadwi*) mencakup seluruh aspek kehidupan Nabi Muh}ammad saw. dan secara konseptual terdapat relasi, baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat maupun *sirah* atau *magha*.

⁴⁵ Ibnu Manz}ur, *Lisa}n al-'Arab*, Jilid VI, (t.tp, t.th.), hlm. 172

⁴⁶ Ah}mad ibn 'Ali} al-Qalqasyandi, *S}ubh al-Asyifi fi S}ina'at al-Insya'* Juz I, (Bairut: Da}r al-Fikr, 1407 H/1987 M), hlm. 173

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- al-Samarqandi>, ‘Abdulla>h ibn ‘Abdur Rah}ma>n al-Darimi>.
Sunnah al-Darimi>, Jilid I, Bairut: Da>r al-Fikr, t.th.
- al-Bagda>di>, Abu Bakar Ah}mad ibn ‘Ali> ibn S\>a>bit al-
Kha>t}ib. *al-Kifayat fi Ilm al-Riwayat*, t.th.
- al-Bagda>di>, Abu Bakar Ah}mad ibn ‘Ali> ibn S\>a>bit al-
Kha>t}ib, *Taqyi>d al- Ilm*, t.tp: Da>r Ih}ya’ al-Sunnah
al-Nabawiyyah, 1974
- al-Ra>zi>, Abu Muh}ammad ‘Abdul al-Rah}ma>n ibn Abu
Hatim. *al-Jahr wa Ta’di>l*, Bairut: Da>r al-Fikr, Jilid V
(jilid II juz II), t.th.
- al-Hajjaj, Abu H}usain Muslim ibn, *S}ahi>h Muslim*, Kairo:
Da>r Ibn al-Hais\am, 1422 H./2001 M.
- al-Zabidi, Abu Faid} al-Sayyid Muh}ammad Murtad}a al-
H}usaini> al-Wasiti>. *Syarah} al-Qa>mus al-Musamma>
Taj al-‘Arus min Jawa>hir al-Qa>mus*, Juz IX, Bairut:
Da>r al-Fikr, t.th.
- Darwisy, Adil Muh}ammad. *Naz}a>rat fi Al-Sunnat wa
‘Ulu>m al-H}adis*, t.tp., 1419 H/1991 M.
- al-Za>wi, Al-T}a>hir Ah}mad. *Tartib Tartib al-Qa>mus al-
Muhit}*, Juz IV, Riyad}: Da>r Alam al-Kutub, 1417
H./1997 M.
- al-Qalqasyandi, Ah}mad ‘Ali>. *S}ubh al-Asyifi fi S}ina’a>t al-
Insyar’* Juz I, Bairut: Da>r al-Fikr, 1407 H/1987 M.
- Ami>n, Ah}mad, *Fajr al-Isla>m*, Bairut: Da>r al-Kutub al-
‘Ilmiyah, 1425 H/2004 M.
- al-Asyqala>ni, Ah}mad ibn ‘Ali> ibn Hajar. *Ha>dy al-Syar’i>
Muqaddima>t Fath}ul Barriy*, Bairut: Da>r al-Fikr, 1414
H/1993 M.

- Denffer, Ahmad von. *‘Ulu>m al-Qur’an: An Introduction to Science of the Qur’an*, Leicester: The Islamic Foundation, 1996.
- al-Zarkasyi, Badr al-Di>n Muh}ammad Ibnu ‘Abdilla>h. *al-Burhan ‘Ulu>mul al-Qur’an*, Juz I, Bairut: Da>r al-Fikr, 1408 H/1988 M.
- Rah}ma>n, Fath}ur. *Ikhtisar Must}alah}ul H}adis*, Bandung: PT al-Ma’arif, 1974
- G.H.A. Juynboll. *Tadwi>n* dalam P.J.Bearman et al. (ed), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. X, Leiden: E.J. Brill, 2000.
- Berg, Herbert. *The Development of Exegesis Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, Surrey: Curzon Press, 2000.
- al-Abyari, Ibra>him>. *Tari>kh al-Qur’an*, Bairut: Da>r al-Kita>b al-Mis}ri> dan Da>r al-Kita>b al-Libna>ni>, 1411 H/1991 M.
- Ah}mad, Imtiyas. *Dala>’il Taus}iq al-Mubakkir li al-Sunnat wa al-H}adis*, Kairo: Da>r al-Wafa li al-T}iba>’at wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1410 H/1990 H.
- al-Kha>tib, Muh}ammad ‘Ajjaj. *Us}u>l al-H}adis\ Ulu>muhu> wa Must}olah}uhu>*, Bairut: Da>r al-Fikri, 1409 H./1989 M.
- al-Kha>tib, Muh}ammad ‘Ajjaj., *al-Sunnah Qabl Tadwi>n*, Bairut: Da>r al-Fikri, 1414 H./1993 M.
- Sa’ad, Muh}ammad ibn. *T}abaqa>t al-Kubra*, Jilid I, Bairut: Da>r al-Sadir, t.th.
- ‘Azami, Muh}ammad Must}ofa. *H}adis\ Metodology and Literature*, Indianapolis: Islamic Teaching Centre, 1977.
- al-Syauka>ni, Muh}ammad ibn ‘Ali> ibn Muh}ammad>. *Irsya>d al-Fuh}ul ila Tah}qi>q Ilm al-Us}u>l*, Makkah: al-Maktabah al-Tijariyah Mus}t}ofa Ah}mad al Ba>z, 1413 H/1993 M.

- Al-Zahrini>, Muh}ammad ibn Muthar. *Tadwi>n al-Sunnah al-Nabawiyah: Nas'atuhu> wa Tat}a>wuruhu>*, T}a>'if: Mat}abat al-S}iddi>q, 1412 H.
- Arkoun, Muh}ammad. *al-Fikr al-Isla>mi>: Naqd wa al-Ijtiha>d*, London: Da>r al-Saqiy, 1990.
- Zein, Muh}ammad Ma'sum. *'Ulu>mul H}adis\ & Must}ah H}adis*, Jombang: Da>rul H}ikmah, 2008.
- Qat}t}a>n, Manna. *Maba>his\ fi 'Ulu>m al-H}adis*, Kairo: Maktabat Wahbah, 1412 H/1991 M.
- S}iha>b, M. Quraish. *40 Hadis\ Qudsi Pilihan*, terj. *al-Arba'un al-Qudsiyah*, Jakarta: Da>r al-Koran al-Kareem, 2005.
- Isma>'il, M. Syuhudi. *Metode Penelitian H}adis\ Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- al-Siba>'i>, Must}afa. *al-Sunnah wa Maka>natuhu> fi al-Tasyri Isla>mi>*, t.t Da>r al-Qauniyah li al- T}iba>'ah wa al- Nasyr, t.th.
- Mudasir, *Ilmu H}adis*, Bandung: PT Pustaka Setia, 2007.
- Ja'fariyan, Rasul, *Tadwi>n al-H}adis*: Studi Historis tentang Kompilasi dan Penulisan H}adis\, terj. Dedy Jamaluddin Malik, *al-Hikmah*, Nomor 1 tahun 1990
- al-D}a>bi>, S}alah}uddi>n ibn Ah}mad. *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda Ulama> al-H}adis\ al-Nabawiy*, Bairut: Da>r al-Afaq al-Jadilah, 1403 H/1983 M.
- As}-S}iddi>qi>, Teungku Muh}ammad H}asbi. *Sejarah & Pengantar Ilmu H}adis*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu H}adis*, Gaya Media Pratama, Jakarta: 1996.